

R I N G K A S A N

Kristologi senantiasa kontekstual, karena kristologi merupakan hasil dialog terus menerus antara afirmasi Kristen dengan pandangan-pandangan budaya atau agama lain. Umat Kristen mencoba menginterpretasikan Yesus Kristus dalam terang pengalaman dan keprihatinan mereka. Dan umat Kristen tersebut dipengaruhi oleh kepribadian, situasi sosial dan budaya tertentu. Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa dalam sejarah pernah muncul kristologi yang tidak mempedulikan konteks di mana kristologi tersebut diwartakan. Kristologi macam ini bersifat monokultural. Praktek macam ini ternyata justru akan membahayakan kehidupan bersama yang pada dasarnya bersifat pluralistik dan kekristenan itu sendiri.

Dalam sejarah kekristenan di Jawa Timur abad 19 tampak bahwa pengalaman dan keprihatinan orang Jawa ikut menentukan bagaimana mereka memahami dan menerima kekristenan. Mereka mengalami bahwa kekristenan menjawab keprihatinan dan kehausan mereka. Hal ini tampak jelas dalam tiga gelar Yesus yang sering dipakai umat Kristen Jawa Timur waktu itu, yaitu "*Nabi Isa Putraning Allah*" (Yesus Kristus Anak Allah), Yesus Kristus Manusia Sempurna dan Yesus Kristus Ratu Adil. Memang saat sekarang ini gelar-gelar Yesus tersebut tidak begitu memasyarakat lagi.

Para pewarta Kristen yang berhasil adalah mereka yang dapat mengkomunikasikan warta kristiani dengan pemahaman Jawa. Mereka tetap menghormati dan mempelajari serta menghayati nilai-nilai Jawa dan keprihatinan orang Jawa waktu itu. Dalam konteks kejawaan tersebut mereka mewartakan nilai-nilai Kristen dan cita-citanya, sehingga mudah diterima, dipahami dan relevan dengan situasi mereka.

Dua teolog Indonesia, J.B. Banawiratma dan A.A. Yewangoe (Kristen Protestan dan Katolik), meskipun titik tolaknya berbeda menekankan hal yang serupa. J.B. Banawiratma merefleksikan pertemuan Kejawaan dengan Injil, sedangkan A.A. Yewangoe merefleksikan peran kekristenan dalam masalah aktual Asia zaman sekarang yaitu kemiskinan. Keduanya menekankan prinsip dialogis-transformatif dan kerjasama antar umat beriman sebagai perwujudan iman dalam hidup sehari-hari. Arahnya adalah terwujudnya Kerajaan Allah yang diwarnai dengan keadilan, cinta kasih dan perdamaian.

Kami yakin kristologi macam itulah yang harus dikembangkan dan disosialisasikan dalam kehidupan umat Kristen sehari-hari di Indonesia. Kristologi kontekstual harus dinamis. Jangan sampai kristologi terjerumus pada konteks tertentu dan dipaksakan untuk dipakai untuk konteks lain. Menurut kami kristologi macam ini punya tiga ciri. Pertama, ciri teosentris dan pneumatologis. Ciri ini mendasari kesadaran akan kebenaran realitas pluralistis dengan pelbagai konsekuensinya dan keterbukaan akan kesadaran-kesadaran baru yang akan muncul. Roh untuk mengupayakan dialog dengan budaya setempat, agama lain dan kelompok lain mengalir dari prinsip ini.

Kedua, kristologi perlu bercirikan soteriologis. Arah pengembangan kristologi adalah terwujudnya Kerajaan Allah bagi seluruh umat manusia. Hal ini berarti makin meluasnya keselamatan; makin dirasakannya kesejahteraan lahir dan batin.

Dan terakhir, kristologi perlu memperhatikan Yesus yang historis, tidak hanya Yesus kepercayaan. Terbukti dalam sejarah bahwa Yesus kepercayaan sering terbelokkan dan menjadi penyimpangan. Yesus historis yang sumber otentiknya adalah Kitab Suci dapat senantiasa menyegarkan dan memberi inspirasi baru bagi pengembangan kristologi. Ketiga ciri ini saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Arah ini akan sungguh mendukung tercapainya cita-cita bangsa Indonesia yakni masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

A B S T R A C T

Christology is always contextual. It is a result of an unending dialogue of christian affirmation with other religions or cultures with their richness. Christians try to interpret Jesus Christ from their concerns and experiences. They are influenced by their unique self, social and culture. However, it was a fact too that there were christologies that did not take into account the context in which it was developed and proclaimed. Those are monocultural christology. They made danger the public affairs and the christians.

In the 19th christian history of East Java, the experiences and concerns of Javanese people determined how they received and acknowledged christianity. They experienced christianity gave them a relevant response and filled their thirsty. We can see it in the three titles of Jesus Christ that were familiar in those christians of East Java. They are "*Nabi Isa Putraning Allah*" (The Son of God), "*Yesus Kristus Manusia Sempurna*" (The Perfect Human), and "*Yesus Kristus Ratu Adil*" (The Just King). But now these titles are not as familiar as before.

The successful missionaries were those who could communicate the christian message from the point of reference of javanese culture. At that time they appreciated and acknowledged the javanese treassures and concerns. In this javanese context they spread out the christian values and its ideal. It was easier for the javanese people to understand them, because it was relevant to their everyday life.

Two Indonesian theologians, J.B. Banawiratma and A.A. Yewangoe (Chatolic and Protestant), although from different point of view, came to the same concerns and suggestions. J.B. Banawiratma made reflection on the meeting of "*Kejawen*" with the Gospel, while A.A. Yewangoe made reflection on christian contribution to the actual problem of the present Asia: poverty. Both of them stressed on three principles: dialogue, transformation, and cooperation between religious people and other groups as their faith embodiment in their everyday life. The only goal is the Kingdom of God which is characterized by justice, peace and love.

I convince that this is the christology that should be developed and socialized in the

Indonesian Church. Contextual christology should be dynamic. It should not fall into the trap of special context and then was forced for the other context. This christology has three characteristics. First, theocentric and pneumatologic. This characteristic is a foundation of the awareness of pluralistic reality with its consequences and the openness to the other new awareness. The spirit of seeking dialogue and cooperation flows from this characteristic.

Second, christology should be soteriocentric. The only goal of christology is the realization of the Kingdom of God for all human beings. This means that salvation becomes more and more a reality and people enjoy more and more prosperity.

Finally, christology should remember historical Jesus. In the christian history, we can see that christology fell into the trap of special context, because of neglecting the historical Jesus. Historical Jesus, whose authentic source is the Gospel, always gives new inspiration and spirit of developing contextual and relevant christology. These three characteristics intertwined to each other. I convince that this contextual christology can make a contribution to Indonesian people in achieving their national goal: "*masyarakat Indonesia yang adil dan makmur*" (just and prosper Indonesian society)